

JIWA MENURUT TERTULIANUS: SUATU POLEMIK FILOSOFIS

Edison R.L. Tinambunan, O.Carm.

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

Tertulian is the Latin father of the church who eradiated many writings; and “de Anima” is one of his important writing, which treats about soul. In this writing, Tertulian wrote his polemic with Platonism and Stoicism philosophy. Both philosophies have advantage and disadvantage. Tertulian as a philosopher and believer profits these philosophies of advantage and disadvantage in his polemic about soul with the philosophers. At the end of his polemic, he concludes that the both philosophies could be a great help for the teaching of soul, but also be a seed of heresy.

Keywords: jiwa, Tertulianus, nasib jiwa, keabadian jiwa.

Kita tidak memiliki banyak informasi akan riwayat hidup Tertulianus. Ia dilahirkan di Cartago dengan tahun yang tidak pasti. Walau sebagian ahli menyetujui bahwa ia lahir pada tahun 160,¹ Paolo Siniscalco memilih untuk tidak menentukan tahun karena alasan di atas.² Ia berasal dari keluarga perwira Romawi yang pada waktu itu bertugas di Cartago. Ia adalah orang yang suka belajar yang ditunjukkannya dengan menekuni hukum, retorika, literatur klasik, filsafat, dan mengetahui dengan fasih bahasa Yunani; bahasa Latin tentu saja tidak perlu dipertanyakan. Kita tidak tahu alasan mengapa ia menjadi Kristen; mungkin terpesona akan sikap orang Kristen yang sangat gigih mempertahankan iman mereka dalam penganiayaan.³ Berdasarkan informasi riwayat hidup yang dimiliki, ia tergolong orang yang suka “bertobat” karena ia bertobat dari paganisme ke Kristen, kemudian ia pindah ke montanisme⁴ dan akhirnya, sebelum akhir hidupnya pada tahun 220, ia keluar dari

-
- 1 Johannes Quasten, *Patrologia*, Vol. 1, Traduzione Nello Beghin, Casale Monferrato, Marietti, 1992, hlm. 493. Bdk., G. Bosio, E. dal Covolo, M. Maritano, *Introduzione ai Padri della Chiesa*, (Secoli II e III), Torino, Società Editrice Internazionale, 1991, hlm. 80. Hubertus Robert Drobner, *Patrologia*, Presentazione di Angelo Di Berardino, Casale Monferrato, Piemme, 1998, hlm. 221. Robert D. Sider, “Tertulian”, dlm., *Encyclopedia of Early Christianity*, New York & London, Garland Publishing & a Member of the Taylor and Francis Group, 1998, hlm. 1108.
 - 2 Paolo Siniscalco, “Tertuliano”, dlm. *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretta da Angelo di Berardino, Casale Monferrato, Marietti, 1994, hlm. 3414.
 - 3 Johannes Quasten, *Patrologia*, hlm. 494.
 - 4 Montano adalah orang yang mengaku diri sebagai pembawa suara Roh Kudus yang telah dijanjikan di dalam Injil Yohanes 14: 26; 16: 7. Ia mendapat penampakan sekitar tahun 155-160 di Frigia; bdk., B. Aland, “Montano-Montanisme”, dlm. *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino, Casale Monferrato, Marietti, 1994, hlm. 2299-2301.

aliran ini dan mendirikan sekte yang dipimpinnya sendiri. Sekte ini bertahan hanya sampai pada zaman Agustinus.

Tertulianus adalah salah satu bapa Gereja Latin yang penting, karena ia adalah promotor penulis-penulis Latin yang sampai pada zamannya masih didominasi para penulis Yunani. Ia juga membela iman dengan gigih selama ia menjadi pengikut Kristus. Hal ini diungkapkannya dalam tulisan-tulisan⁵ yang semuanya bersifat polemik dengan kaum eretik, pagan, Yahudi dan para filsuf. Ia tergolong orang yang tidak suka menuliskan tentang dirinya dalam tulisan-tulisannya. Untuk memperolehnya, kita harus mencari dari tulisan para bapa Gereja yang lain. Salah satu informasi yang sangat berharga mengenai Tertulianus diperoleh dari buku Hironimus yang berisi tentang *Sejarah Gereja*, yang menyebutkan bahwa Tertulianus adalah seorang imam.⁶

Tertulianus menulis *De Anima* sekitar tahun 210-213; karya ini adalah suatu polemik dengan Platonisme, seperti: Marcionisme dan Valentinisme mengenai jiwa.⁷ Ia membagi karya ini menjadi tiga bagian: Eksistensi jiwa, keunggulan teori Stoisisme akan jiwa, dan nasib jiwa. Tujuan Tertulianus menulis buku ini adalah untuk menempatkan ajaran Kristen yang benar untuk menghadapi *eresia* mengenai jiwa. Sumber utama Tertulianus adalah filsafat Platonisme, filsafat Stoisisme, dan tulisannya sendiri, secara khusus *De Testimonio Animae* yang ditulis sebelumnya, pada tahun 197.⁸

1. Eksistensi Jiwa

Tertulianus membuka buku *De Anima* dengan menampilkan eksistensi jiwa yang telah dikemasnya dalam karya yang ditulis sebelumnya dengan judul *De Testimonio Animae*. Dalam polemiknya tentang jiwa, Tertulianus menempatkan peran filsafat untuk menerangkan argumennya akan jiwa. Ia menampilkan Sokrates yang

5 Karya Tertulianus adalah: *Ad Nationes, Apologeticum, De Testimonio Animae, Ad Scapulum, Adversus Iudaeos, De Praescriptione Haereticorum, Adversus Marcionem, Adversus Hermogenem, Adversus Valentinianos, De Baptismo, Antiscorpionico, De Carne Christi, De Resurrezione Carnis, Adversus Praxean, De Anima, Ad Martyras, De Spectaculis, De Cultu Feminarum, De Habitu Muliebri, De Oratione, De Patientia, De Paenitentia, Ad Uxorem, De Exhortatione Castitatis, De Monogamia, De Virginibus Velandis, De Corona, De Idolatria, De Ieiunio Adversus Psychicos, De Pudicitia, dan De Pallio.*

6 Hironimus, *De Viris Illustribus*, 53.

7 Marcionisme dan Valentinisme adalah eresia gnostisisme yang dipengaruhi Platonisme.

8 *De Testimonio Animae* berisikan eksistensi jiwa dalam manusia; Tuhan berkomunikasi dengan manusia lewat jiwa (17, 4-6). Tuhan memberikan ajarannya kepada manusia melalui jiwa; oleh sebab itu jangan cari ajaran Tuhan pada ajaran-ajaran para filsuf, karena sudah terdapat dalam diri sendiri. Johannes Quasten, *Patrologia*, hlm. 508-510. Bdk., G. Bosio, E. dal Covolo, M. Maritano, *Introduzione ai Padri della Chiesa*, hlm. 109-110; H. R. Drobner, *Patrologia*, hlm. 227-228.

dijatuhi hukuman mati. Sesudah mati, bagaimana dengan jiwanya?⁹ Apakah jiwa ikut mati bersama dengan tubuh? Ke mana jiwa pergi? Para filsuf memiliki berbagai pendapat. Tertulianus menghimbau para pendengarnya untuk berhati-hati pada ajaran para filsuf ini, karena banyak di antara mereka keliru.¹⁰ Bagi Tertulianus, filsafat Stoa bisa membantu untuk menjelaskan tentang jiwa¹¹ dan pengetahuan medis, yang pada waktu itu adalah “saudara” filsafat, bertujuan untuk merawat tubuh dan juga memiliki pengetahuan akan jiwa.¹²

Platonisme berpendapat bahwa jiwa tidak diciptakan.¹³ Bagi Platonisme, jiwa adalah “pre-eksistensi”; itu berarti bahwa Platonisme tidak mengenal penciptaan jiwa.¹⁴ Sedangkan menurut Tertulianus, jiwa diciptakan (*creatio ex nihilo*)¹⁵ bersamaan dengan tubuh. Ia mengutip teori Zenone dan Cleante yang mengatakan bahwa jiwa diciptakan bersamaan dengan tubuh, artinya bahwa jiwa diciptakan dari yang tidak ada menjadi ada,¹⁶ bukan turun dari Tuhan.¹⁷ Ermogenes, yang adalah

-
- 9 *De Anima*, 1, 2, (CCL 2, hlm. 781): “*Etiam in carcere Socratis de animae statu uelitatum est, nescio iam hoc primum, an oportuno in tempore magistri, etsi nihil de loco interest*”. Bdk., Plato, *Phedo* 63C-69C; Plato, *Complete Works*, Edited with Introduction and Notes by John M. Cooper, Indianapolis/Cambridge, Hackett Publishing Company, 1997, hlm. 55-60. Semua kutipan mengenai Plato diambil dari edisi ini.
- 10 *De Anima*, 3, 1, (CCL 2, hlm. 785): “*Nihil omnino cum philosophis super anima quoque experiremur, patriarchis, ut ita dixerim, haereticorum, siquidem et ab apostolo iam tunc philosophia concussio ueritatis prouidebatur*”.
- 11 *De Anima*, 5, 2, (CCL 2, hlm. 786): “*Sed etiam Stoicos allego, qui spiritum praedicantes animam paene nobiscum, qua proxima inter se flatus et spiritus, tamen corpus animam facile persuadebunt*.” Tertulianus mengikuti aliran Stoisisme untuk berpolemik dengan Platonisme; sedangkan Platonisme sendiri melihat bahwa Stoisisme adalah lawan berfilsafat. Bdk., Plotino, *Enneadi*, 6, 6, 25-30, A cura di Giuseppe Faggini, Milano, Bompiani, 2000, hlm. 1003-1015. Penulis menggunakan teks Plotino bersumber pada edisi ini.
- 12 *De Anima*, 2, 6, (CCL 2, hlm. 784): “*Sed et medicinam inspexi, sororem, ut aiunt, philosophiae, sibi quoque hoc negotium uindicantem*”.
- 13 Plato, *Phedo*, 76d-77a, hlm. 67; 87a-88b, hlm. 75-76; 92d-e, hlm. 80. Bdk., Plotino, *Enneadi*, 6, 4, 10, hlm. 1143.
- 14 *De Anima*, 4, 1, (CCL 2, hlm. 786): “*Hoc Plato excludit innatam et infectam animam volens*”. *De Anima*, 9, 2, (CCL 2, hlm. 792): “*... sed animam immortalem, igitur indissolubilem, qua immortalem, et ineffigiatam, qua indissolubilem, ceterum compositiciam et structilem, si effigiatam, tamquam alio eam modo effigians intellectualibus formis, pulchram iustitia et disciplinis philosophiae, deformem uero contrariis artibus*”. Lih., H. A. Wolfson, *The Philosophy of the Church Fathers, Faith, Trinity, Incarnation*, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, London, 1976, hlm. 264.
- 15 *De Anima*, 4, 1, (CCL 2, hlm. 786): “*Et natam autem docemus et factam ex initii constitutione*.”
- 16 Teori ini juga diikuti oleh Crisippus yang dikutip Tertulianus dalam buku yang sama *de Anima*, 5, 6, (CCL 2, hlm. 787): “*Sed et Chrysippus manum ei porrigit constituens corporalia ab incorporalibus derelinqui omnino non posse*.” Zenone dan Cleante adalah tokoh sekolah filsafat Stoisisme. Untuk teks filsafat Stoicisme, penulis menggunakan sumber: *Stoici Antichi*, a cura di Margherita Isnardi Parente, Vol. 1 & 2, Torino, Unione Tipografico-Editrice Torinese, 1989.
- 17 *De Anima*, 3, 4, (CCL 2, hlm. 785): Teori Ermogenes berbunyi: “*Vna iam congressione decisa aduersus Hermogenien, ut praefati sumus, quia animam ex dei flatu, non ex materia uindicamus*.” Tertulianus telah berkata pada awal bukunya *de Anima* bahwa dia mau menolak teori Ermogenes tentang asal usul jiwa; lihat 1, 1, (CCL 2, hlm. 781): “*De solo censu animae congressus Hermogeni, quatenus et istum ex materiae potius suggestu quam ex dei flatu constituisse praesumpsit*.” Plato, *Phedo*, 95c-d, hlm. 83. Bdk. Plotino, *Enneadi*, 6, 4, 15, hlm. 1141-1142.

penganut medio Platonisme,¹⁸ mengatakan bahwa jiwa berasal dari nafas Tuhan¹⁹ dan bukan suatu materi. Tentu saja Tertulianus, dengan teori *creatio ex nihilo*, menentang Ermogenes;²⁰ dan mengatakan bahwa nafas adalah materi,²¹ karena memiliki bentuk yang analogal dengan warna transparan. Sehubungan dengan ini Paulus bisa memberi masukan dengan mengatakan bahwa di dalam tubuh ditemukan jiwa yang memiliki telinga dan mata untuk mendengarkan dan untuk melihat Tuhan;²² itu berarti bahwa jiwa memiliki indra seperti yang dimiliki tubuh. Tertulianus, untuk melengkapi pendapatnya tentang jiwa, mengutip Soranus yang mengatakan bahwa jiwa disokong oleh tubuh;²³ artinya aktivitas tubuh juga mempengaruhi jiwa. Soranus memberi contoh kapal yang sedang berlayar di laut. Laut adalah materi untuk menopang kapal yang juga adalah materi.²⁴ Demikian juga dengan jiwa yang ditopang oleh tubuh yang keduanya adalah materi. Tertulianus, untuk mendukung pendapat Soranus ini, menambahkan contoh matahari yang memiliki energi untuk menyinari dan membakar yang tidak lain adalah juga materi, walaupun energi itu tidak kelihatan. Demikian juga dengan jiwa yang tidak kelihatan itu memiliki energi,²⁵ karena energi ini menggerakkan tubuh. Kemudian dalam Kitab Suci²⁶ ditunjukkan bahwa ada hukuman Tuhan bagi jiwa, yang dengan sendirinya menunjukkan aspek materi jiwa, karena ia menanggung penderitaan di neraka.

-
- 18 Termin Medio Platonisme (abad I - III) dan Neo Platonisme digunakan pada zaman para bapa Gereja, karena filsafat Platonisme berkembang dan digunakan untuk pembentukan kultur. Para bapa Gereja juga banyak tergantung dari pemikiran filsafat ini; bdk., Salvatore Lilla, *Introduzione al Medio Platonismo*, Roma, Istituto Patristico "Augustinianum", 1992, hlm. 5.
- 19 Untuk membedakan iman "tuhan" Platonisme dan Tertulianus maka "tuhan" (dimulai dengan huruf kecil) adalah iman platonisme dan "Tuhan" (diawali dengan huruf besar) adalah iman Tertulianus.
- 20 E. Prinzivalli, *Ermogene*, in *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, Diretto da Angelo di Berardino, Casale Monferrato, Marietti, 1994, hlm. 1202: "*Ermogenes è un eretico cristiano (fine II, inizio III sec.). Ermogenes dimostra di essere influenzato dalla filosofia greca quando afferma l'eternità e la preesistenza della materia da cui Dio plasma, ordinando, il mondo. Il male quindi non deriva da Dio, ma dalla materia increata.*"
- 21 *De Anima*, 9, 6, (CCL 2, hlm. 793).
- 22 2 Kor. 12: 2-4.
- 23 *De Anima*, 6, 6, (CCL 2, hlm. 789): "*Sed nec hic gradus stabit etiam Sorano methodicae medicinae instructissimo auctore respondente animam corporalibus quoque ali, denique deficientem a cibo plerumque fulciri.*"
- 24 *De Anima*, 8, 3, (CCL 2, hlm. 791): "*Quid enim, inquit Soranus, si mare negent corpus, quia extra mare immobilis et grauis nauis efficitur? Quanto ergo ualidius corpus animae, quod tanti postea ponderis corpus leuissima mobilitate circumfert!*"
- 25 *De Anima*, 8, 5, (CCL 2, hlm. 791): "*Sol enim corpus, siquidem ignis; Tantundem et animae corpus inuisibile carni, si forte, spiritui uero uisibile est.*"
- 26 *De Anima*, 7, 1, (CCL 2, hlm. 790): Tertulianus mengutip Lukas 16: 23-24: "Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di dalam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya. Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini".

Sebenarnya Tertulianus telah menyebutkan pemikirannya ini dalam bukunya yang berjudul *Adversus Hermogenem* yang ditulis sekitar tahun 200.²⁷ Menurut Ermogenes, jiwa berasal dari roh atau hembusan Tuhan. Dalam buku *de Anima* Tertulianus menolak pendapat Ermogenes ini dengan mengatakan bahwa jiwa diciptakan, kemudian Roh Tuhan menguduskannya melalui baptisan.²⁸ Dalam menolak argumen Ermogenes, Tertulianus mengatakan: “Hidup adalah bernafas, dan bernafas adalah hidup.”²⁹ Keduanya tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi keduanya dibedakan dalam fungsi.³⁰ Hal ini dikatakan Tertulianus untuk menolak pendapat Ermogenes yang mengatakan bahwa nafas adalah Tuhan atau identik dengan Tuhan³¹ yang menjadi jiwa manusia. Tertulianus dengan tegas mempertahankan pendapatnya dengan mengatakan bahwa bernafas adalah aktivitas hidup.³² Untuk itu ia mengutip lagi Kitab Yesaya: “Sebab bukan untuk selama-lamanya Aku hendak berbantah, dan bukan untuk seterusnya Aku hendak murka, supaya semangat mereka jangan lemah lesu dihadapanKu, padahal Akulah yang membuat nafas kehidupan.”³³

Platonisme bertekun pada pendapat bahwa jiwa berasal dari tuhan atau turun dari tuhan. Oleh sebab itu, jiwa pada dasarnya abadi, tidak materi, karena identik dengan asalnya yang adalah abadi, tidak materi.³⁴ Teori Platonisme ini memiliki kelemahan: “Kapan jiwa dimasukkan ke dalam tubuh?” Pengikut Platonisme mengalami kesulitan untuk memberi jawaban, karena dalam diri manusia ada *pre-eksistensi* dan *creatio ex nihilo*. Konsekuensi teori Platonisme ialah bahwa ada saat tubuh tidak memiliki jiwa, karena jiwa yang kekal disisipkan pada tubuh *creatio ex nihilo*. Posisi jiwa di dalam tubuh juga menjadi persoalan, karena ia disisipkan ke dalamnya dan tubuh menjadi semacam penjara bagi jiwa dan ia selalu berusaha untuk membebaskan diri.³⁵

27 *Adversus Hermogenem*, 32, 1 – 33, 2, (CCL 1, hlm. 424-425).

28 *De Anima*, 11, 3, (CCL 2, hlm. 797): “... *id est flatus, populo in terra incedenti, id est in carne carnaliter agenti, postea spiritus eis qui terram calcant, id est opera carnis subigunt, quia et apostolus non primum quod spirituale, sed quod animale, postea spirituale*”. Tertulianus mengambil referensi pada 1 Kor. 15, 46.

29 *De Anima*, 10, 7, (CCL 2, hlm. 795): “*At enim uiuere spirare est et spirare uiuere est. Ergo totum hoc et spirare et uiuere eius est cuius et uiuere, id est animae*”.

30 *De Anima*, 10, 9, (CCL 2, hlm. 796): “*Sed licet et duo (uiuere et spirare) esse concreta. Sed distinguunt substantias opera*”.

31 *De Anima*, 11, 1, (CCL 2, hlm. 796).

32 *De Anima*, 11, 1, (CCL 2, hlm. 796).

33 Yes. 57 : 16.

34 Jiwa yang seperti ini dengan sendirinya memiliki atribut: Ilahi, sempurna, abadi, tidak kelihatan, mahatinggi, universal, tidak tersentuh, tidak terpikirkan, tidak memiliki tubuh, tidak dapat rusak. *De Anima*, 24, 1, (CCL 2, hlm. 816): “*Innatam eam facit, quod et solum armare potuissem ad testimonium plenae diuinitatis; adicit immortalem, incorruptibilem, incorporalem, quia hoc et deum credidit, inuisibilem, ineffigabilem, uniformem, principalem, rationalem, intellectualem*.” Plato, *Phedo*, 84a-b, hlm. 73.

35 *De Anima*, 23, 1, (CCL 2, hlm. 815): “*Quidam de caelis deuenisse se credunt tanta persuasione quanta et illuc indubitate regressuros repromittunt*.” Plato, *Phedo*, 66d-67b, hlm. 58; 81c-e, hlm. 71; 82d-e, hlm. 72. Bdk., Plotino, *Enneadi*, 6, 4, 5, hlm. 1123.

Penganut Platonisme, tidak memiliki pemikiran yang sama tentang persoalan ini. Perbedaan ini tergantung dari aliran sekolah Platonisme. Misalnya, Saturninus, murid Menander, mengatakan bahwa malaikatlah pencipta manusia; dan sesudah penciptaannya, tubuh sangat lemah dan tidak menentu; oleh sebab itu diperlukan kekuatan dari tuhan, yaitu jiwa, untuk mendorong dan menghidupkan tubuh. Kemudian Carpocrates mengatakan bahwa manusia memperoleh kekuatan dari tuhan mulai dari masa kecil, sama seperti yang dialami Kristus untuk memerintah dunia.³⁶ Apelle, murid Marciones menyatakan bahwa tuhan adalah pencipta, tetapi ia menciptakannya dengan perantaraan para malaikat; kemudian melalui malaikat itu, yang disebut dengan Demiurgo, menciptakan dunia bawah. Menurut Marciones, Yesus tidak memiliki tubuh yang sebenarnya, tetapi hanya roh. Apelle diutus tuhan untuk melengkapi pekerjaan Demiurgo.

Tertulianus, yang memiliki iman akan Kristus, tentu menolak pendapat ini; dengan kata lain, jiwa adalah *creatio ex nihilo*. Sehubungan dengan itu, ia juga menolak pendapat Platonisme mengenai atribut jiwa yang identik dengan Tuhan, karena dalam kenyataan bahwa ada jiwa yang bodoh, dapat berdosa, dan mati,³⁷ yang jelas bertentangan dengan atribut Tuhan. Maka untuk mengoreksi semua pendapat itu, Tertulianus mengatakan bahwa jiwa adalah *creatio ex nihilo*, diciptakan dan memiliki kemungkinan untuk membuatnya intellijen melalui pelatihan.³⁸

Kemudian Tertulianus bertanya: “Kapan jiwa diciptakan? Di mana diciptakan? Bagaimana jiwa diciptakan?”³⁹ Tertulianus mendasarkan pendapatnya pada Kitab Suci,⁴⁰ yang menunjukkan kehidupan di dalam rahim. Ketika Elisabet menerima salam Maria, kandungannya pun melonjak kegirangan.⁴¹ Di tempat lain Tuhan berkata kepada Yeremia bahwa Ia telah mengenalnya dari sejak rahim ibunya dan sebelum kelahirannya, Ia telah menguduskannya.⁴² Melalui kutipan ini, Tertulianus mau mengatakan bahwa tubuh dan jiwa diciptakan bersama-sama pada saat dikandung,⁴³ dengan demikian keduanya hidup bersatu dan telah menjadi

36 *De Anima*, 23, 2, (CCL 2, hlm. 815): “*Sed et Carpocrates tantundem sibi de superioribus uindicat, ut discipuli eius animas suas iam et Christo, nedum apostolis, et peraequent et cum uolunt praeferant, quas perinde de sublimi uirtute conceperint despectrices mundipotentium principatum*”.

37 *De Anima*, 24, 2, (CCL 2, hlm. 816): “*Nos autem, qui nihil deo adpendimus, hoc ipso animam longe infra deum expendimus, quod natam eam agnoscimus ac per hoc dilutioris diuinitatis et exilioris felicitatis, ut flatum, non ut spiritum; et si immortalem, ut hoc diuinitatis, tamen possibilem, ut hoc natiuitatis, ideoque et a primordio exorbitationes capacem et inde etiam obliuionis affinem*”.

38 *De Anima*, 24, 2, (CCL 2, hlm. 816): “*Nemo ergo concedet naturalem scientiam naturalium excidere; artium excidet, studiorum; excidet doctrinarum, disciplinarum; excidet fortasse et ingeniorum et affectum, quae naturae uidentur, non tamen sunt*”.

39 *De Anima*, 25, 1, (CCL 2, hlm. 818-819): “*Iam nunc regrediar ad causam huius excessus, uti reddam, quomodo animae ex una redundant, quando et ubi et qua ratione sumantur*”.

40 Bdk., *De Anima*, 26, 1-5, (CCL 2, hlm. 821-822).

41 Luk. 1: 41.

42 Yer. 1: 5.

43 *De Anima*, 27, 1, (CCL 2, hlm. 822-823): “*Immo simul ambas et concipi et confici, perfici dicimus, sicut et promi, nec ullum interuenire momentum in conceptu quo locus ordinetur*”.

manusia yang utuh sejak saat itu.⁴⁴ Di tempat lain pada buku yang sama, (bab 36-38), Tertulianus mengatakan lebih jelas bahwa penciptaan jiwa dan tubuh sudah sejak pertemuan sperma dan indung telur. Dua hakekat bertemu dan pada saat pertemuan, bukan dua hakekat lagi, melainkan satu untuk membentuk tubuh-jiwa manusia;⁴⁵ kesatuan ini tidak terpisahkan dan diciptakan bersamaan.⁴⁶ Dalam hubungannya dengan Perintah Tuhan yang diterima Musa, yaitu “dilarang membunuh,” Tertulianus mengatakan bahwa pertemuan antara sperma dengan indung telur, adalah titik awal hidup jiwa-tubuh; oleh sebab itu abortus tidak diperkenankan sejak saat itu.⁴⁷

Bagi Tertulianus, jiwa memiliki kekuasaan untuk memerintah kegiatan-kegiatan tubuh;⁴⁸ dan bahwa manusia hanya memiliki satu hakekat. Seandainya akal budi memiliki hakekat tersendiri, maka akan terjadi kekacauan dalam diri manusia. Oleh sebab itu, akal budi adalah sarana (agen) jiwa; akal budi bukan berada di luar hakekat jiwa.⁴⁹ Alasan jiwa lebih superior atau pemimpin di dalam tubuh, karena Tuhan berhubungan dengan manusia melaluinya. Untuk menjelaskan hubungan ketiganya (jiwa, akal budi dan tubuh), Tertulianus mengambil contoh instrumen organ yang menghasilkan kombinasi suara, walau kumpulan dari berbagai nada.⁵⁰ Ketiganya bersatu di dalam hakekat yang sama, hanya tugas yang berbeda.

44 *De Anima*, 27, 3, (CCL 2, hlm. 823): “Porro uitam a conceptu agnoscimus, quia animam a conceptu uindicamus; exinde enim uita, quo anima”. Bdk., H. A. Wolfson, *The Philosophy of the Church Fathers*, (1976), hlm. 453.

45 *De Anima*, 36, 2, (CCL 2, hlm. 838): “Anima in utero seminata pariter cum carne pariter cum ipsa sortitur et sexum, ita pariter, ut in causa sexus neutra substantia teneatur. Si enim in seminibus utriusque substantiae aliquam intercapedinem eorum conceptus admitteret, ut aut caro aut anima prior seminaretur, esset etiam sexus proprietatem alteri substantiae adscribere per temporalem intercapedinem seminum, ut aut caro animae aut anima carni insculperet sexum”. *De Anima*, 36, 4, (CCL 2, hlm. 839): “Vtriusque autem substantiae indiscreta semina et unita suffusio eorum communem subeunt generis euentum, qua lineas duxerit quaecumque illa est rationaturae”.

46 *De Anima*, 27, 4, (CCL 2, hlm. 823): “Immo si tempora seminum diuidentur, et materiae diuersae habebuntur ex distinta temporum. Nam etsi duas species confitebimur seminis, corporalem et animale, indiscretas tamen uindicamus et hoc modo contemporales eiusdemque momenti”.

47 *De Anima*, 37, 2, (CCL 2, hlm. 839): “Ex eo igitur fetus in utero homo, a quo forma completa est”.

48 *De Anima*, 13, 1, (CCL 2, hlm. 799).

49 Pada argumen ini, Tertulianus menolak teori Democritus yang membedakan dua hakekat (jiwa dan akal budi) di dalam manusia: *De Anima*, 12, 6, (CCL 2, hlm. 798-799): “Democritus obtinebit differentiam tollens et queretur, quomodo unum utrumque, ex duarum substatiarum confusione, ab ex unius dispositione. Nos autem animum ita dicimus animae concretum, non ut substantia alium, sed ut substantiae officium”.

50 *De Anima*, 14, 4, (CCL 2, hlm. 800): “Specta portentosissimam Archimedis munificentiam, organum hydraulicum dico, tot membra, tot partes, tot compagines, tot itinera uocum, tot compendia sonorum, tot commercia modorum, tot acies tiliarum, et una moles erunt omnia. Sic et Spiritus, qui illic de tormento aquae anhelat, non ideo separabitur in partes, quia per partes administratur, substantia quidem solidus, opera uero diuisus”.

2. Bina Lanjut

Apakah ada jiwa irasional? Tertulianus tidak menyangkal bahwa ada jiwa irasional; bukan berarti bahwa Tuhan menciptakan jiwa seperti itu, tetapi jiwa irasional terjadi sesudah penciptaan.⁵¹ Jika kita mengikuti teori Platonisme yang berpendapat bahwa jiwa datang dari tuhan, maka jiwa irasional adalah juga bagian tuhan.⁵² Itu berarti bahwa tuhan adalah juga irasional.

Mengapa ada jiwa irasional? Dalam perkembangan, jiwa kadang mengalami hambatan; akibatnya ada jiwa irasional. Tertulianus mengambil contoh dosa asal. Tuhan menciptakan Adam dan Hawa dengan jiwa rasional, akan tetapi dalam perjalanan hidup mereka, ular membuat jiwa mereka irasional. Jiwa irasional ditandai dengan dosa dan hawa nafsu.⁵³ Agar tidak jatuh pada jiwa irasional, setiap orang memerlukan usaha agar tidak jatuh ke dalam dosa dan nafsu yang terkontrol.

Jiwa irasional juga karena kurang pelatihan. Contoh, perumpamaan lima gadis bijaksana dan lima gadis bodoh.⁵⁴ Kelima gadis bodoh memiliki jiwa yang irasional/bodoh, yang cenderung mengarah pada perbuatan jahat atau dosa, karena kurang pelatihan.⁵⁵ Jiwa pada dasarnya rasional, tetapi harus dibentuk mulai dari kecil untuk menjadi jiwa yang bijaksana. Tertulianus menganalogkannya dengan semai pohon yang tumbuh yang lama-kelamaan, berkat pemeliharaan dan pupuk yang baik, menjadi pohon yang besar dan menghasilkan buah.⁵⁶ Perkembangan semacam ini sudah tampak dalam hidup bayi yang sudah tahu membedakan ibunya dan orang lain.⁵⁷ Hal yang perlu diketahui bahwa jiwa berkembang mulai dari penciptaan.⁵⁸ Kelihatannya, Tertulianus mengikuti teori Seneca yang mengatakan bahwa “tuhan” telah menaburkan semai benih di dalam diri setiap manusia menurut umur yang mengarahkan manusia.⁵⁹

51 *De Anima*, 16, 1, (CCL 2, hlm. 802): “*Naturale enim rationale credendum est, quod animae a primordio sit ingenitum, a rationali uidelicet auctore*”.

52 *De Anima*, 16, 2, (CCL 2, hlm. 802-803): “*Ceterum cum idem Plato solum rationale dicat, ut in anima dei ipsius, si nos etiam inrationale naturae adscribimus, quam a deo anima nostra sortita est, aequae inrationale de deo erit*”.

53 *De Anima*, 16, 2, (CCL 2, hlm. 803): “*Sed enim a diabolo immissio delicti, inrationale autem omne delictum.*”
16, 5, (CCL 2, hlm. 803): “*Igitur apud nos non semper ex inrationali censenda sunt indignatium et concupiscentium, quae certi sumus in domino rationaliter decucurrisse*”.

54 Mat. 25: 1-13.

55 *De Anima*, 18, 6, (CCL 2, hlm. 808).

56 *De Anima*, 19, 3, (CCL 2, hlm. 810): “*Et si ad arbores prouocamus, amplectemur exemplum, siquidem et illis necdum arbusculis, sed stipitibus adhuc surculis etiam nunc, simul de scrobibus oriuntur, inest propria uis animae*”.

57 *De Anima*, 19, 7, (CCL 2, hlm. 811).

58 *De Anima*, 20, 1, (CCL 2, hlm. 811): “*Et hic itaque concludimus omnia naturalia animae ut substantia eius ipsi inesse et cum ipsa procedere atque proficere, ex quo ipsa censetur*”.

59 *De Anima*, 20, 1, (CCL 2, hlm. 811): “*Sicut et Seneca saepe noster: <Insita sunt nobis omnium artium et aetatum semina, magisterque ex occulto deus producit ingenia>*”. Seneca adalah seorang retor.

Selama perjalanan hidupnya di dunia, jiwa juga memiliki pengalaman yang dialami tubuh, seperti: sedih, capek dll., karena keduanya tidak terpisahkan dan hanya memiliki satu hakekat. Bagi Tertulianus, baptisan perlu sesudah kelahiran di dunia,⁶⁰ karena melaluinya, jiwa menerima kekudusan karena dibebaskan dari dosa asal. Kekudusan ini sangat diperlukan untuk perkembangannya dan keselamatannya.⁶¹

Berdasarkan pemikiran Tertulianus ini, kita bisa melihat bahwa sesudah peciptaan jiwa, jiwa memerlukan pembentukan untuk menjadikan jiwa yang intelijen, agar ia bisa membedakan sikap-sikap yang perlu untuk keselamatannya.

Sikap pada mimpi. Lalu bagaimana jiwa jika tubuh sedang tidur? Apakah jiwa juga ikut tidur? Jika bermimpi, apakah jiwa juga melakukan yang sama? Pertanyaan ini muncul karena beberapa filsuf berusaha untuk menjelaskan keadaan jiwa pada saat tubuh tidur dan bermimpi.⁶² Seorang pagan yang bernama Ermostimus, mengatakan bahwa jiwa meninggalkan tubuh pada saat bermimpi.⁶³ Tertulianus menanggapi bahwa jiwa selalu aktif, tidak pernah tidur dan bermimpi. Hanya tubuh yang tidur dan bermimpi, karena memiliki kodrat untuk tidur dan bermimpi. Ia butuh istirahat agar bisa mendapat kesegaran untuk melaksanakan aktivitasnya,⁶⁴ dan perlu untuk kesehatan. Selanjutnya Tertulianus mengatakan bahwa saat tubuh tidur atau tidak, saat bermimpi atau tidak, jiwa tetap selalu memandang Tuhan penciptanya.⁶⁵

Tertulianus, dalam bukunya *De Anima* mengutip banyak nama para filsuf yang memberikan pendapat tentang mimpi.⁶⁶ Pada kesempatan ini, penulis hanya memberikan empat nama pertama. Epicurius mengatakan bahwa mimpi adalah fana. Di tempat lain, Omerus berpendapat bahwa mimpi memiliki dua aspek, yaitu kebenaran dan khayal. Aristoteles memberi gagasan agak sama dengan Omerus, bahwa kebanyakan mimpi tidak benar, tetapi kadang-kadang juga memberikan makna. Sementara itu Telmessus menyatakan bahwa mimpi tidak memiliki nilai sa-

60 Bdk., *De Anima*, 38, 1 - 41, 4, (CCL 2, hlm. 840-844).

61 *De Anima*, 41, 4, (CCL 2, hlm. 844): “*Proinde cum ad fidem peruenit reformata per secundum natiuitatem ex aqua et superna uirtute, detracto corruptionis pristinae aulaeo totam lucem suam conspiciat*”.

62 *De Anima*, 43, 2, (CCL 2, hlm. 845): “*Stoici somnum resolutionem sensualis uigoris affirmant, Epicurei deminutionem spiritus animalis, Anaxagoras cum Xenophane defetiscentiam, Empedocles et Parmenides refrigerationem, Strato segregationem consati spiritus, Democritus indigentiam spiritus, Aristoteles marcorem circumcordialis caloris*”.

63 *De Anima*, 44, 1, (CCL 2, hlm. 848): “*Ceterum de Hermetimo. Anima, ut aiunt, in somno carebat, quasi per occasionem uacaturi hominis proficiscente de corpore*”.

64 *De Anima*, 43, 5, (CCL 2, hlm. 846): “*Superest, si forte, cum stoicis resolutionem sensualis uigoris somnum determinemus, quia corporis solius quietem procuret, non et animae. Animam enim ut semper mobilem et semper exercitam nunquam succidere quieti, alienae scilicet a statu immortalitatis; nihil enim immortalis finem operis sui admittit, somnus autem finis est operis*”.

65 *De Anima*, 43, 6, (CCL 2, hlm. 846): “*Apud nos autem id poterit audiri quod dei contemplatio suggerit, auctoris omnium de quibus quaeritur*”.

66 *De Anima*, 46, 1-13, (CCL 2, hlm. 850-853).

ma sekali. Pada akhir bab 46, buku *De Anima*, Tertulianus menegaskan bahwa mimpi bisa dibagi berdasarkan asalnya: *Pertama*, mimpi bisa datang dari setan yang kelihatannya membawa hal-hal baik, akan tetapi sebenarnya membawa ke-fanaan dan kegelapan.⁶⁷ *Kedua*, mimpi bisa berasal dari Tuhan. Kita mengenal beberapa orang dalam Kitab Suci yang bertemu dengan Tuhan melalui mimpi. Dan yang *ketiga*, bukan berasal dari setan maupun dari Tuhan, melainkan dari *estase* dan pikiran.⁶⁸

Tertulianus menaruh perhatian pada mimpi, bukan karena ia mau menafsir mimpi, tetapi mau menanggapi pemikiran dan argumen para filsuf, serta untuk mengajak orang Kristen bagaimana harus bersikap terhadap mimpi.

3. Nasib Jiwa

Tertulianus juga berbicara tentang nasib jiwa sesudah kematian tubuh. Pemikiran ini penting untuk hidup Kristen terlebih-lebih mengenai ajaran keselamatan.⁶⁹ Hidup di dunia akan berakhir dengan kematian yang bisa mendatangkan hidup baru bagi jiwa,⁷⁰ yaitu kehidupan abadi yang didahului dengan pengadilan Tuhan.⁷¹ Agar jiwa bisa memenangkan pengadilan itu, ia harus intelijen. Tertulianus terang-terangan menolak teori Pitagoras, tentang reinkarnasi,⁷² yang kemudian diikuti oleh Empedocles, yang mengatakan bahwa manusia, sesudah kematian, akan memiliki kemungkinan untuk menjadi binatang. Dasar Tertulianus menolak pendapat ini ialah bahwa kodrat jiwa tidak bisa diubah menjadi kodrat binatang atau ke ko-

67 *De Anima*, 47, 1, (CCL 2, hlm. 853): “*Definimus enim a daemoniis plurimum incuti somnia, etsi interdum uera et gratiosa, sed, de qua industria diximus, affectantia atque captantia, quanto magis uana et frustratoria et turbida et ludibriosa et immunda*”.

68 *De Anima*, 47, 4, (CCL 2, hlm. 853): “*Ea autem, quae neque a deo neque a daemonio neque ab anima uidebuntur accidere, et praeter opinionem et praeter interpretationem et praeter enarrationem facultatis, ipsi proprie ecstasi et rationi eius separabuntur*”.

69 Dalam argumen ini, Tertulianus melihat bahwa teori Platonisme memberikan titik terang; bdk., *De Anima*, 28, 1, (CCL 2, hlm. 824). Alasannya, pada Platonisme ada kehidupan kekal sesudah kematian tubuh; bdk., Plato, *Phedo*, 100b-d, hlm. 86; 107a-108a, hlm. 92; 114c-115a, hlm. 97. Itu berarti bahwa Tertulianus beralih dari aliran Stoisisme ke Platonisme.

70 *De Anima*, 30, 1, (CCL 2, hlm. 826-827): “*Quid autem ad cetera respondebimus? Primo enim, si ex mortuis uiui, sicut mortui ex uiuis, unus omnino et idem numerus semper haesisset omnium hominum, ille scilicet numerus qui primus uitam introisset. Priores enim mortuis uiui, dehinc mortui ex uiuis et rursus ex mortui uiui. Et dum hoc semper ex iisdem, ita totidem semper, qui ex iisdem. Nam neque plures aut pauciores exissent quam redirent*”.

71 *De Anima*, 33, 11, (CCL 2, hlm. 834): “*Deus itaque iudicabit plenius, quia extremius, per sententiam aeternam tam supplicii quam refrigerii nec in bestias, sed in sua corpora reuertentibus animabus, et hoc semel et in eum diem quem solus pater nouit*”.

72 *De Anima*, 30, 5, (CCL 2, hlm. 828): “*Igitur quae hoc modo intercidisset, si uiui ex mortis fierent, quando non intercidit, non erit credendum uiuos ex mortuis fieri*”.

drat yang lain; jiwa tidak bisa beralih dari kodratnya sendiri.⁷³ Carpocrates mendasarkan argumennya pada peristiwa transfigurasi; pada waktu Yesus dan murid-muridnya turun dari gunung, mereka bertanya kepada Yesus: “Mengapa para ahli Taurat berkata bahwa Elia harus datang lebih dahulu?” Jawab Yesus: “Memang Elia akan datang dan memulihkan segala sesuatu dan aku berkata kepadamu: Elia sudah datang, tetapi orang tidak mengenal dia, dan memperlakukannya menurut kehendak mereka.”⁷⁴ Menurut Carpocrates, orang-orang Israel tidak mengenal “Elia”, karena ia telah berubah pada kodrat lain. Dengan kata lain Yesus adalah reinkarnasi Elia.

Tertulianus, pada bagian akhir bukunya *De Anima*, berbicara tentang kematian⁷⁵ untuk menunjukkan hubungan kematian dengan hidup. Memang semua filsuf setuju akan realitas kematian. Yesus juga mati; para martir juga tidak luput dari yang satu ini; demikian juga dengan para nabi. Tetapi masalahnya adalah sesudah kematian: “Apakah yang akan terjadi dengan jiwa dan apakah yang akan terjadi dengan tubuh sesudah kematian?”

Tertulianus menegaskan bahwa kematian adalah perpisahan tubuh dengan jiwa. Pemikiran seperti ini juga ditemukan dalam Platonisme, yaitu jiwa keluar dari tubuh, penjara, tetapi dengan syarat, tubuh harus dimakamkan; kalau tidak maka jiwa tidak terpisah darinya.⁷⁶ Sebagian filsuf berpendapat bahwa tubuh tidak bisa dikremasi, karena tubuh akan diubah menjadi abu, dengan demikian jiwa tidak bisa keluar dari penjaranya. Tertulianus tentu menolak pendapat para filsuf ini. Kebenaran adalah bahwa kematian adalah kodrat tubuh yang tidak bisa diatur.⁷⁷ Manusia bisa merencanakan, tetapi bukan terhadap kodrat. Jiwa tidak bisa dibagi menjadi partikel; dan kematian sendiri tidak bisa dipisahkan dari kodrat tubuh.⁷⁸ Bagaimana tubuh mati, tidak menjadi soal, apakah dikremasi atau dimakamkan atau dimakan ikan. Yang jelas kematian selalu berarti perpisahan jiwa dari tubuh.

Ke mana jiwa pergi? Dalam hal ini, Tertulianus mengikuti Platonisme, tetapi mengubah rumusan dengan mengatakan bahwa, jiwa bukan *kembali* ke Tuhan (menyangkut eksistensi jiwa yang dipertentangkan sebelumnya) melainkan *pergi* kepada Tuhan, penciptanya. Tertulianus menolak pandangan Stoisme yang berpendapat bahwa sesudah kematian, jiwa pergi ke bulan untuk reinkarnasi. Ia menambahkan bahwa sebelum jiwa pergi ke pada penciptanya, ia terlebih dahulu

73 *De Anima*, 32, 7, (CCL 2, hlm. 831): “*Et ideo adicio: si nulla ratione capax est huiusmodi translationis in animalia nec modulis corporum nec ceteris naturae suae legibus adaequantia, numquid ergo demutabitur secundum qualitates generum et vitam eorum contrarium humanae vitae*”.

74 Mat. 17: 10-12.

75 Bdk., *De Anima*, 50, 1 – 58, 9, (CCL 2, hlm.855-869).

76 Bdk., *Republic*, 10, 611b-612b, hlm. 1215-1216.

77 *De Anima*, 51, 8, (CCL 2, hlm. 858): “*Certe undeunde sunt ista, signis potuis et ostentis deputanda, naturam facere non possunt*”.

78 *De Anima*, 51, 5, (CCL 2, hlm. 857): “*Ceterum anima indiuisibilis, ut immortalis, etiam mortem indiuisibilem exigit credi, non quasi immortalis, sed quasi indiuisibili animae indiuisibiliter accidentem*”.

pergi ke *ade* yang dibagi menjadi dua bagian, satu tempat untuk jiwa-jiwa yang terlatih, intelijen, dan yang lain tempat jiwa yang bodoh, tidak intelijen.⁷⁹ *Ade* tempat jiwa intelijen juga tempat para martir dan orang beriman. Tuhan akan memanggil jiwa-jiwa ini ke surga dari tempat ini pada hari kedatangannya. Yesus juga pergi ke *ade* ini sesudah kematiannya. Dengan demikian *ade* ini adalah tempat jiwa-jiwa yang sedang menantikan kebangkitan mereka.⁸⁰

Kesimpulan

Tertulianus sadar bahwa untuk membuat suatu polemik, ia harus menguasai pemikiran, ajaran, latar belakang dari lawan-lawannya. Hal ini dibuktikannya dengan menguasai kedua aliran filsafat, Platonisme dan Stoisisme, yang saat itu menjadi dasar pemikiran. Sebagai orang beriman, berfilsafat berarti mengambil unsur-unsur penting dari setiap aliran, apakah itu ajaran atau metode, untuk menjelaskan dan memberikan ajaran iman, dan sekaligus juga suatu pembelaan (apologi) iman dari ajaran-ajaran para filsuf atau yang mengaku diri sebagai filsuf yang tidak sesuai dengan ajaran iman.

Baik Platonisme maupun Stoisisme, sama-sama memiliki keunggulan dan kelemahan ajaran tentang jiwa. Dalam hubungannya dengan iman Kristen, keunggulan dari masing-masing aliran filsafat ini memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi umat Kristen saat itu.

Bagi kita saat ini, ajaran Tertulianus tentang jiwa biasa-biasa saja, tidak ada yang baru. Alasannya, karena kita telah menerima kemasakan ajaran tentang jiwa sesuai dengan iman kita. Akan tetapi, beberapa pertanyaan mendasar berikut akan membuat kita menekuni ajaran-ajaran para bapa Gereja, seperti: “Kapan ajaran ini mulai muncul? Mengapa ajaran ini timbul? Siapa pencetus ajaran ini? Dan apa itu jiwa?”, dan sebagainya. Jika dihubungkan dengan masalah kristologi, “apakah Kristus memiliki jiwa?” Tidak mustahil bahwa banyak kesulitan akan dihadapi untuk memberikan penjelasan; atau bahkan muncul *eresia* baru tentang jiwa. Kemasakan ajaran yang kita terima, telah ditekuni para bapa Gereja untuk merumuskannya, karena sejak abad keempat, masalah jiwa menjadi polemik yang sangat hangat dan Tertulianus telah memberikan titik terang kepada generasi berikutnya sampai pada saat kita sekarang ini.

Tertulianus sadar bahwa filsafat (Platonisme dan Stoisisme) bisa memperkaya iman dan itu telah dilihatnya. Tetapi filsafat, melalui para filsufnya, malah

79 *De Anima*, 56, 8, (CCL 2, hlm. 865): “*Alterum ergo constituas, compello, aut bonos aut malos inferos: si malos placet, etiam praecipitari illunc animae pessimae debent*”.

80 *De Anima*, 56, 5-6, (CCL 2, hlm. 864): “*Nostri autem illud quoque recogitent, corpora eadem recepturas in resurrectione animas in quibus discesserunt. Idem ergo separabuntur et corporum modi et eadem aetatis, quae corporum modos faciunt*”.

sering menjadi lawan yang telah dibuktikan Tertulianus dalam polemik tentang jiwa; sehingga ia sampai pada tuduhan bahwa Platonisme, secara khusus gnostisisme dan Valentinianisme⁸¹ adalah provokator *eresia*;⁸² tentu saja *eresia* tentang jiwa.

BIBLIOGRAFI

1. Sumber Utama

Tertulianus

De Anima, 1, 2, (CCL 2).

De Testimonio Animae, (CCL 1).

Adversus Hermogenes, (CCL 1).

Ante-Nicene Fathers, (Vol. 3 & 4), (Kumpulan karya Tertulianus), Edinburgh, Michigan, T & T Clark, Grand Rapids, 1993.

2. Sumber Utama Lain

Hironimus

De Viris Illustribus

Plato

Complete Works, Edited with Introduction and Notes by John M. Cooper, Indianapolis/Cambridge, Hackett Publishing Company, 1997.

Tutte le opere, Roma, Newton, 1997.

Plotino

Enneadi, Traduzione, introduzione, note e bibliografia di Giuseppe Faggin, Milano, Bompiani, 2000.

Stoa

Stoici Antichi, (Vol. 1 & 2), a cura di Margherita Isnardi Parente, Torino, UTET, 1989.

3. Sumber Lain

Aland, B. *Montano-Montanisme*, di *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino, Casale Monferrato, Marietti, 1994.

Bosio, G., dal Covolo, E., Maritano, M. *Introduzione ai Padri della Chiesa*, (Secoli II e III), Torino, Società Editrice Internazionale, 1991.

81 Bdk., *De Anima*, 18, 1-13, (CCL 2, hlm. 806-809).

82 *De Anima*, 23, 5, (CCL 2, hlm. 815): “*Doleo bona fide Platoni omnium haereticorum condimentarium factum*”.

- Drobner, H.R. *Patrologia*, Presentazione di Angelo Di Berardino, Casale Monferrato, Piemme, 1998.
- Lilla, S. *Introduzione al Medio Platonismo*, Roma, Istituto Patristico "Augustinianum", 1992.
- Prinzivalli, E. *Ermogene*, in *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, Diretto da Angelo di Berardino, Casale Monferrato, Marietti, 1994.
- Quasten, J. *Patrologia*, Vol. 1, Traduzione Nello Beghin, Casale, Marietti, 1992, hlm. 508-510.
- Sider, R. D. "Tertulian", dlm., *Encyclopedia of Early Christianity*, New York & London, Garland Publishing & a Member of the Taylor and Francis Group, 1998.
- Siniscalco, P. *Tertuliano*, in *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretta da Angelo di Berardino, Casale Monferrato, Marietti, 1994.
- Wolfson, A. H., *The Philosophy of the Church Fathers, Faith, Trinity, Incarnation*, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, London, 1976.